

## NAMA-NAMA PARABAN MASYARAKAT JAWA DI KABUPATEN PURBALINGGA

**Marlina**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
marlina@mail.ugm.ac.id

### ABSTRAK

Nama *paraban* atau sering dikenal dengan nama julukan merupakan salah satu fenomena yang tidak asing lagi bagi masyarakat Jawa. Dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari, nama *paraban* sering muncul dan digunakan dalam berkomunikasi. Perkembangan pemberian nama *paraban* untuk seseorang berbanding lurus dengan perkembangan nama diri dan perubahan sosial yang terjadi di lingkungan sekitar. Penelitian *Nama-Nama Paraban Masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga* merupakan kajian sosiosemantik. Dalam penelitian ini dikaji bentuk-bentuk *paraban* yang digunakan oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga dan motivasi pembentukan *paraban*. Penelitian dilakukan melalui tiga tahap, yakni penyediaan data, analisis data, dan penyajian analisis data. Data dikumpulkan melalui metode kuesioner dan wawancara. Informan dibatasi dengan kriteria masyarakat di Kabupaten Purbalingga dengan rentang usia 16—40 tahun dengan latar belakang pendidikan, profesi, dan agama yang beragam. Data yang dikumpulkan sejumlah 60 jenis nama *paraban*. Selanjutnya, data dianalisis dengan cara diklasifikasi dan diuji dengan metode pada referensial untuk mengetahui referen pemberian nama *paraban* tersebut. Analisis tersebut dilakukan dengan analisis semantik. Selain itu, analisis data juga dilakukan dengan melihat motivasi penamaan *paraban* yang melingkupinya. Dalam analisis tersebut digunakan teori sosiolinguistik melalui komponen tutur (SPEAKING). Terakhir, penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal berupa penjabaran dengan narasi tentang klasifikasi *paraban* dan motivasi penamaan *paraban*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama *paraban* di Kabupaten Purbalingga diklasifikasikan berdasarkan referen yang dituju berupa sifat, ciri fisik, nama hewan dan bagian tubuh hewan, nama benda, sapaan atau gelar, karakter kartun atau film, kelompok masyarakat atau etnis tertentu, pembalikan nama diri, pemendekan nama diri, dan nama tokoh. Adapun motivasi pemberian nama *paraban* antara lain, tempat, pemilik *paraban*, pemberi *paraban*, orang yang mendengar *paraban*, usia, profesi, latar belakang pendidikan, status sosial, dan norma.

**Kata Kunci:** *Paraban*; Purbalingga; Referen; Motivasi.

### PENDAHULUAN

Dalam komunikasi sehari-hari, sapaan merupakan salah satu hal yang tidak dapat dipisahkan. Sapaan dalam berkomunikasi dapat diwujudkan berupa nama panggilan, sapaan kekerabatan, dan nama *paraban*. Nama *paraban* menjadi salah satu bentuk budaya Jawa yang hingga saat ini masih terus digunakan dan dilestarikan secara turun temurun. Nama *paraban* atau sering disebut sebagai nama julukan yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari bentuknya beranekaragam, seperti nama-nama tokoh, karakter kartun dan film, benda, hingga hewan. Selain itu, banyak pula jenis *paraban* yang menggunakan sifat dari orang yang diberi *paraban* tersebut, misalnya (1) *Ceriwis* dan (2) *Ciwek*. (1) *Ceriwis* digunakan untuk memanggil orang yang memiliki sifat cerewet atau banyak bicara. Selain nama diri yang dimiliki oleh

seseorang, nama *paraban* juga digunakan oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu untuk memberi identitas kepada seseorang yang bersifat lebih khas untuk tujuan mengidentifikasi seseorang dengan yang lain. Akan tetapi, nama *paraban* tidak sembarangan dapat diberikan kepada seseorang. Dalam kehidupan sosial, pemberi nama *paraban* memiliki hubungan yang sudah akrab dengan orang yang diberi *paraban* olehnya.

Berkaitan dengan hal tersebut, nama *paraban* tentu tidak dapat dipisahkan dari unsur sosial yang melingkupinya. Uhlenbeck (1982) mengatakan bahwa sistem penamaan orang Jawa berhubungan dengan jenis kelamin dan status sosial. (25) *Mamake* merupakan panggilan untuk seorang perempuan yang sudah memiliki anak. Selain itu, (27) *Bos* digunakan untuk memberi panggilan kepada seseorang yang dianggap status sosialnya lebih tinggi, misal atasan di lingkungan pekerjaan, dan lain sebagainya.

Menariknya, pemberian nama *paraban* kepada seseorang justru tidak memperhatikan konotasi positif terhadap *paraban* yang diberikan. Tidak ada aturan yang mewajibkan pemberian *paraban* harus dengan kata-kata yang berkonotasi positif. Hal tersebut dapat dilihat dari *paraban* yang berupa nama-nama hewan hingga kelainan ciri fisik. Meski demikian, *paraban* tetap digunakan sebagai sarana seseorang dalam mengidentifikasi seseorang hingga mengakrabkan diri dengan orang lain dalam suatu lingkup masyarakat tertentu. Hal tersebut tentu dipengaruhi oleh latar belakang sosial pergaulan yang ada. Oleh karena itu, nama-nama *paraban* menjadi menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk nama *paraban* yang ada dalam masyarakat Jawa khususnya di Kabupaten Purbalingga. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui motivasi yang melatarbelakangi pemberian nama *paraban* kepada seseorang dengan memperhatikan faktor-faktor sosial yang ada. Penelitian tentang nama-nama *paraban* pernah dikaji oleh Ariati (2011) dalam skripsinya berjudul "Paraban Menurut Etnik Jawa: Kajian Sosiosemantik". Penelitian tersebut membahas tentang nama-nama *paraban* yang ada di daerah Yogyakarta. Nama-nama *paraban* diperoleh dari informan dengan latar belakang usia, pendidikan, dan agama yang berbeda. Dalam tulisannya, diperoleh simpulan bahwa nama-nama *paraban* selain digunakan sebagai pemberian identitas, juga digunakan oleh seseorang untuk menyebut orang lain dalam situasi marah. Menurutnya, penelitian tentang nama *paraban* masih dapat diteruskan dengan menggunakan data-data nama *paraban* dari daerah lain. Hal tersebut diyakini karena nama *paraban* di daerah lain juga memiliki kekhasan masing-masing karena dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya.

Penelitian tentang nama *paraban* masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga diteliti dengan teori semantik dan sosiolinguistik. Kedua teori tersebut digunakan untuk melandasi dan mengarahkan analisis permasalahan dalam penelitian ini. Semantik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari tentang makna dalam bahasa (Huford, 1984:1). Istilah semantik berasal dari bahasa Yunani *Sema* atau *Sameion* yang artinya 'tanda' atau 'lambang'. Palmer (1981:17—18) mengatakan bahwa bahasa ialah sistem komunikasi dengan penanda dan petanda. Dengan demikian, nama-nama *paraban* yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari juga mengandung unsur penanda dan petanda. Dalam kaitannya dengan penanda dan petanda, Saussure (1983) mengatakan bahwa tanda kebahasaan terdiri atas penanda dan petanda atau dapat disebut sebagai gambaran dan konsep. Gambaran dan konsep tersebut berkaitan dengan relasi makna. Relasi makna terdiri atas tujuh jenis makna,

yakni makna konseptual (denotatif/konotatif), makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna konotatif.

Sistem semantik dari masing-masing bahasa berbeda dan memiliki kekhasan masing-masing. Hal tersebut berkaitan dengan pemahaman kelompok masyarakat tertentu terkait konsep-konsep yang tumbuh dalam lingkungannya. Konsep-konsep tersebut termasuk kaitannya dengan nama-nama *paraban* yang digunakan. Nama *paraban* dari daerah yang satu dengan daerah yang lain berbeda karena faktor sosial masyarakat yang berbeda. Untuk itu, dalam penelitian ini digunakan pula teori sosiolinguistik. Pendekatan tersebut digunakan untuk mengungkapkan motivasi yang ada dari setiap nama *paraban* di masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga.

Hymes (1973) mengatakan bahwa sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dengan konsisi kemasyarakatannya. Dalam hal ini hubungan bahasa dan masyarakatnya ialah hubungan nama-nama *paraban* dengan masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga. Hymes (1973) mengatakan bahwa dalam sebuah peristiwa tutur yang terjadi dalam masyarakat harus memenuhi delapan komponen tutur yang disebut SPEAKING; *setting and scene, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm of interaction and interpretation*, dan *genre*. Komponen-komponen tutur tersebut merupakan bagian dari alat dalam analisis untuk mengetahui motivasi yang muncul dalam pemberian nama *paraban*.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni tahap penyediaan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1993:5—7). Tahap penyediaan data dilakukan dengan metode wawancara dan kuesioner kepada sejumlah informan. Dari sekitar 100 informan diperoleh 60 data berupa jenis nama-nama *paraban*. Metode penyediaan data tersebut didukung dengan teknik simak bebas libat cakap untuk kuesioner dan simak libat cakap untuk wawancara. Informan dalam penelitian ini ialah masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga dengan latar belakang pendidikan, agama, dan profesi yang beragam serta dibatasi dari rentang usia 16—40 tahun.

Setelah data dikumpulkan, data diklasifikasikan berdasarkan kelompok-kelompok referen atau yang mendekatinya. Dalam tahap klasifikasi ini, digunakan pendekatan semantik dengan memperhatikan referen yang dituju. Selanjutnya, klasifikasi tersebut juga memperhatikan makna-makna yang meliputinya. Makna-makna tersebut terdiri atas tujuh relasi makna, yakni makna konseptual (denotatif/konotatif), makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna refleksi, makna kolokatif, dan makna konotatif. Selanjutnya, nama *paraban* yang ada dianalisis dengan menganalisis komponen-komponen yang melingkupinya. Setelah diketahui makna dari nama *paraban* tersebut, dianalisis motivasi yang melatar-belakangi pemberian nama *paraban* kepada orang lain oleh seseorang. Hal tersebut dianalisis dengan pendekatan sosiolinguistik tentang komponen tutur yang meliputi SPEAKING.

Tahap ketiga dalam penelitian ini ialah penyajian hasil analisis data. Penyajian hasil analisis data dilakukan dengan dua metode yakni secara informal. Hasil analisis data disajikan dengan kata-kata biasa yang bersifat mudah dipahami (Kesuma, 2007:71). Penyajian hasil analisis secara informal digunakan untuk menyajikan motivasi yang melingkupi pemberian nama *paraban*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tipologi *Paraban*

#### Klasifikasi dan Jenis-Jenis *Paraban*

Nama-nama *paraban* yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat di Kabupaten Purbalingga memiliki bentuk yang beragam. Selain bentuknya yang beragam, nama-nama *paraban* tersebut memiliki kekhasan karena memiliki referen seperti benda, hewan, dan beberapa unsur lain. Berikut adalah klasifikasi nama-nama *paraban* yang terdapat di lingkungan masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga.

#### Nama *Paraban* Berdasarkan Sifat

Nama *paraban* dengan referen berupa sifat merupakan salah satu bentuk *paraban* yang sering ditemui. Sifat-sifat tersebut merujuk pada sifat-sifat yang dimiliki oleh manusia. Menariknya, nama *paraban* yang merujuk sifat manusia dan memiliki kecenderungan sifat yang kurang baik.

**Tabel 1.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Sifat

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Ceriwis	<ul style="list-style-type: none"><li>- Banyak bicara</li><li>- Suka bercakap-cakap</li><li>- Perempuan</li></ul>	Seseorang (umumnya perempuan) yang banyak bicara dengan siapa saja.
(2) Ciwek	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mudah menangis</li><li>- Anak kecil</li></ul>	(Istilah dalam bahasa Jawa) Anak kecil yang mudah menangis karena berbagai alasan.
(3) Nyanteng	<ul style="list-style-type: none"><li>- Sulit diberi tahu</li><li>- Tidak mau menerima kritik dan masukan</li><li>- Mudah tersinggung</li><li>- Mudah marah jika ditegur</li></ul>	Sifat seseorang yang biasanya keras kepala, tidak dapat menerima masukan, mudah tersinggung, dan mudah marah.
(4) Plengor	<ul style="list-style-type: none"><li>- Mudah bingung</li><li>- Tidak cepat merespons hal</li><li>- Kurang tanggap</li></ul>	Sifat seseorang yang biasanya kurang tanggap dalam merespons suatu hal dan cenderung kebingungan.

Nama *paraban* tersebut memiliki kecenderungan konotasi negatif seperti menangis, pemaarah, mudah tersinggung, serta kurang tanggap. Nama-nama *paraban* tersebut mungkin akan dinilai sebagai hal yang kurang sopan bagi pendengar yang tidak mengetahui latar belakang pemberian nama tersebut. Bagi pemberi *paraban*, nama-nama tersebut justru mengakrabkan dan memberikan kesan membedakan dengan yang lain. Selain itu, orang-orang yang posisinya sebagai pemberi *paraban* berdasarkan sifat yang cenderung negatif memiliki kecenderungan status sosial atau kekerabatan yang lebih tinggi. Oleh karena itu, dalam masyarakat Jawa, hal tersebut tidak ditentang dengan alasan kedudukan pemberi *paraban* yang lebih tinggi statusnya.

#### Nama *Paraban* Berdasarkan Ciri Fisik

Hampir mirip dengan *paraban* yang memiliki referen sifat manusia, *paraban* dengan referen ciri fisik manusia juga sebagian besar berkonotasi negatif.

**Tabel 2.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Ciri Fisik dan Anggota Tubuh

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Mbaplang	- Tubuhnya tinggi - Gagah - Laki-laki	Orang dengan postur tubuh tinggi dan gagah.
(2) Jambul	- Bentuk rambut yang dibuat menjulang - Rambut tersebut dibuat kaku - Mirip seperti bulu-bulu binatang (ayam, burung)	Orang yang memiliki model rambut seperti bulu-bulu pada bagian kepala binatang (ayam dan burung).
(3) Tonggos	- Bentuk gigi depan bagian atas menonjol keluar	Orang yang bentuk gigi bagian depannya menonjol keluar.
(4) Bagol	- Bentuk kepala yang salah satu sisi bagian belakangnya jendol ke belakang	Orang yang bentuk kepala bagian belakang jendol
(5) Bogel	- Bentuk tubuh pendek	Orang yang bertubuh pendek atau di bawah rata-rata.
(6) Jangkung	- Bentuk tubuh yang tinggi - Lebih tinggi dari ukuran teman sebayanya	Orang yang bertubuh tinggi atau di atas rata-rata.
(7) Bundis	- Rambutnya tumbuh berjarak/jarang-jarak dan terlihat dengan jelas kulit kepalanya.	Orang yang rambut kepalanya tumbuh berjarak.

Referen seperti bentuk fisik yang tidak sempurna memang menjadi salah satu hal yang sering dijadikan sebagai bahan pembuat *paraban* bagi seseorang. Akan tetapi, orang-orang yang diberi *paraban* tersebut tidak merasa tersinggung. Bentuk gigi, kepala, hingga rambut menjadi hal-hal yang sering dijadikan sebagai dasar penamaan *paraban*. Selain dapat dilihat, bagian-bagian tersebut dianggap oleh masyarakat di Kabupaten Purbalingga sebagai bagian yang tidak sensitif.

### **Nama *Paraban* Berdasarkan Nama Hewan**

Pemilihan nama-nama hewan sebagai *paraban* juga tak dapat dihindari. Selain karena unsur bentuk fisik dan kesamaan sifat, nama-nama hewan juga digunakan sebagai *paraban* saat seseorang sengam marah kepada orang lain. Hal tersebut tentu tidak baik jika dilihat secara norma kesopanan. Akan tetapi hal tersebut digunakan untuk menunjukkan buruknya sifat seseorang di mata orang lain. Untuk tujuan mengingatkan, seseorang menggunakan perumpamaan berupa hewan untuk menunjukkan kemarahan tersebut.

**Tabel 3.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Nama Hewan dan Bagian Tubuh Hewan

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Kebo	- Bertubuh gemuk - Malas beraktivitas	Orang yang memiliki kebiasaan malah beraktivitas dan bertubuh gemuk.
(2) Onta	- Memiliki punuk - Bertubuh besar	Orang dengan badan besar dan di bagian punggung terdapat gumpalan lemak seperti punuk onta.
(3) Genjik	- Anak babi - Berkonotasi buruk	Seseorang yang karena sifat buruknya sehingga diasosiasikan dengan anak babi.

### **Nama *Paraban* Berdasarkan Nama Benda**

Nama-nama benda yang berasosiasi pada karakteristik tertentu juga kerap kali dijadikan sebagai referen bagi para pemberi *paraban*. Benda-benda tersebut biasanya dijadikan sebagai *paraban* dengan mempertimbangkan faktor bentuk dan fungsinya.

**Tabel 4.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Nama Benda

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Toa	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki suara yang keras</li> <li>- Suara yang keras diasosiasikan dengan alat penguat suara yang bermerk <i>Toa</i></li> </ul>	Orang yang saat berbicara suaranya keras seperti menggunakan penguat suara.
(2) Biting	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kecil</li> <li>- Kurus</li> </ul>	Orang dengan bentuk fisik yang kurus dan kecil sehingga diasosiasikan dengan bentuk <i>biting</i> (tusuk gigi dari bambu).
(3) Ember	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berlubang lebar di atas</li> <li>- Dapat menampung air banyak</li> <li>- Mudah tumpah jika tidak ditutup</li> </ul>	Orang yang menyimpan rahasia, tetapi dengan mudah menumpahnya atau menyebarkan ke orang lain. Hal tersebut diasosiasikan seperti ember berisi air yang tumpah.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Sapaan atau Gelar

Jika diingat kembali bahwa *paraban* sering kali digunakan dalam berkomunikasi, hal tersebut tidak dapat dilepaskan dari unsur kata sapaan. Bahasa Indonesia mengakui sekurang-kurangnya sembilan jenis sapaan. Seiring berjalannya waktu, kata sapaan juga dijadikan sebagai *paraban*. Sebut saja seseorang yang masih muda tetapi sudah dipanggil dengan sebutan (18) *Mbaeh* karena dirinya memiliki sifat seperti orang tua.

**Tabel 5.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Sapaan atau Gelar

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Mbaeh	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki/ perempuan</li> <li>- Tua</li> <li>- Daya ingat, daya tahan tubuh, dan gerak yang lamban.</li> </ul>	Orang yang meski umurnya masih muda, tetapi sudah tidak mudah mengingat sesuatu atau tidak mampu banyak bergerak.
(2) Mamake	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perempuan dan keibuan</li> <li>- Sudah menikah dan punya anak</li> </ul>	Perempuan baik sudah menikah dan punya anak atau belum, tetapi memiliki sifat keibuan.
(3) Bung	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Laki-laki</li> <li>- Disegani</li> </ul>	Orang yang memiliki pengaruh tinggi dalam sebuah kelompok masyarakat atau komunitas tertentu.
(4) Suhu	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru</li> <li>- Disegani</li> </ul>	Orang yang dianggap menguasai bidang tertentu dibandingkan orang di sekitarnya
(5) Jenderal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pangkat tertinggi</li> <li>- Orang yang berpengaruh</li> </ul>	Orang yang memiliki kekuasaan tertentu dan berpengaruh.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Karakter Kartun atau Film

Kegiatan mengasosiasikan merupakan salah satu teknik dalam membuat *paraban*. Oleh karena itu, referen yang digunakan biasanya berasal dari hal-hal yang dekat dengan pemberi *paraban* dan yang diberi *paraban*. Karakter dalam kartun atau film biasanya menjadi salah satu sasaran referen. Hal tersebut karena karakter dalam kartun atau film memiliki kekuatan lebih mudah diingat.

**Tabel 6.** Tipologi *Paraban* berdasarkan Karakter Kartun atau Film

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Upin	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Anak kecil, polos</li> <li>- Berkepala gundul</li> </ul>	Orang dengan sifat dan ciri mirip dengan karakter Upin.
(2) Bernard	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berbadan besar</li> <li>- Bersifat konyol</li> </ul>	Orang dengan sifat dan ciri mirip dengan karakter Bernard.
(3) Nobita	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkacamata</li> <li>- Lamban dalam berpikir</li> <li>- Mudah dibohongi</li> </ul>	Orang dengan sifat dan ciri mirip dengan karakter Nobita.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Kelompok Masyarakat atau Etnis Tertentu

Heterogenitas masyarakat juga mempengaruhi pemberian *paraban*. Sejumlah etnik atau kelompok masyarakat tertentu biasanya dijadikan sebagai target dalam pemberian *paraban*. *Paraban* dengan referen tersebut biasanya diasosiasikan dengan ciri fisik hingga bahasa yang digunakan.

**Tabel 7.** Tipologi *Paraban* Berdasarkan Kelompok Masyarakat atau Etnis Tertentu

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Ngapak	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berasal dari daerah Barlingmascakeb</li> <li>- Berlogat Banyumasan saat berbicara</li> </ul>	Seseorang yang berasal dari daerah Barlingmascakeb dan berlogat Banyumasan saat berbicara meski dengan bahasa lain.
(2) Cina	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berkulit putih</li> <li>- Bermata sipit</li> <li>- Perhitungan</li> </ul>	Seseorang dengan ciri berkulit putih, bermata sipit, serta memiliki sifat dan perhitungan dengan orang di sekitarnya.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Pembalikan Nama

Kreativitas dalam pembuatan *paraban* dapat dikatakan sebagai salah satu hal yang tidak terbatas. Selain dengan berbagai referen yang memiliki kemiripan dalam hal tertentu, *paraban* juga dapat dibuat dengan kaidah pembalikan nama. Dalam pembentukan nama *paraban* tersebut, susunan huruf dari suatu nama diubah urutannya dari yang paling belakang dipindahkan ke yang paling depan. Jenis ini ditemui dalam nama yang memungkinkan setiap hurufnya untuk disusun ulang. Dengan kata lain, tidak semua nama dapat dibuat *paraban* dengan kaidah tersebut.

**Tabel 8.** Tipologi *Paraban* Berdasarkan Pembalikan Nama

Nama <i>Paraban</i>	Kaidah Pembentukan <i>Paraban</i>	Makna
(1) Samid	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki nama asli 'Dimas'</li> <li>- Urutan susunan huruf dari nama tersebut diubah dari huruf paling belakang</li> </ul>	Nama <i>paraban</i> berasal dari nama asli yang susunan hurufnya dieja dari belakang dan membentuk nama baru.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Pemendekan Nama

Selain dengan kaidah pembalikan nama, pemendekan nama baik yang hanya disebutkan dengan inisial atau yang diakronimkan juga menjadi alternatif dalam pembentukan *paraban*. Jumlah *paraban* ini mungkin tidak sebanyak jumlah *paraban* berdasarkan ciri fisik atau yang mengacu pada referen tertentu. Akan tetapi, jenis tersebut menjadi menarik karena diakronimkan sehingga seolah-olah membentuk nama baru.

**Tabel 9.** Tipologi *Paraban* Berdasarkan Pemendekan Nama

Nama <i>Paraban</i>	Referen	Makna
(1) Beka	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki nama asli dan lengkap 'Banyu Krisna'</li> <li>- Inisial nama lengkap BK</li> <li>- BK jika diucapkan secara lisan menjadi 'beka'</li> </ul>	Nama <i>paraban</i> berasal dari pemendekan nama asli dan membentuk nama baru.
(2) Hanura	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki nama asli dan lengkap 'Haris Nur Ashar'</li> <li>- Dari nama lengkap tersebut diambil suku kata pertama dari masing-masing kata</li> <li>- Ha untuk Haris, Nu untuk Nur, dan A untuk Ashar</li> </ul>	Nama <i>paraban</i> berasal dari pemendekan nama asli dan membentuk nama baru.
(3) Mamad	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki nama asli dan lengkap 'Ahmad Miftahul Anwar'</li> <li>- Sering dipanggil dengan 'Mad'</li> <li>- Untuk memudahkan, 'Mad' diubah dengan proses pengulangan menjadi 'Mamad'</li> </ul>	Nama <i>paraban</i> berasal dari pemendekan nama asli dan membentuk nama baru.

### Nama *Paraban* Berdasarkan Nama Tokoh

Seperti halnya dengan *paraban* yang memiliki referensi karakter kartun atau film, *paraban* yang berdasarkan nama tokoh juga memiliki referen dari figur publik. Beberapa figur publik yang dijadikan referen memiliki kekhasan yang jarang dimiliki oleh figur publik lainnya. Selain kemiripan sifat dan ciri fisik, terdapat pula kemiripan dari gaya berbusana yang dimiliki oleh figur tertentu.

**Tabel 10.** Tipologi *Paraban* Berdasarkan Nama Tokoh

Nama <i>Paraban</i>	Analisis Komponensial	Makna
(1) Pevita	<ul style="list-style-type: none"><li>- Perempuan</li><li>- Cantik</li><li>- Rambut panjang</li><li>- Hidung mancung</li></ul>	Orang yang memiliki kemiripan ciri fisik seperti aktris bernama Pevita Pearce
(2) Komeng	<ul style="list-style-type: none"><li>- Suaranya cempreng atau nyaring</li></ul>	Orang yang memiliki suara cempreng atau nyaring dan diasosiasikan dengan Komeng.
(3) Jojon	<ul style="list-style-type: none"><li>- Gaya berbusana yang terlalu tinggi</li></ul>	Orang dengan gaya berbusana mirip seperti Jojon.

### Motivasi Pemberian *Paraban*

Pembentukan *paraban* dilatarbelakangi oleh berbagai hal baik dari pemberi *paraban*, yang diberi *paraban*, hingga situasi sosial yang ada. Penggunaan *paraban* dalam komunikasi sehari-hari bersifat situasional. Dalam hal ini, motivasi pemberian *paraban* kepada seseorang didasari oleh tujuh komponen yang sering disebut dengan SPEAKING, yakni *setting and scene, participant, ends, act sequence, key, instrumentalities, norm, dan genre*.

Komponen *setting* menjelaskan bahwa *paraban* di suatu tempat dengan di tempat lain memiliki kekhasan masing-masing bergantung dengan budaya dan pemahaman terhadap suatu konsep tertentu. *Paraban* yang ditemukan di Kabupaten Purbalingga dapat dibedakan lagi menjadi dua jenis. Kedua jenis tersebut dibedakan berdasarkan lokasi *paraban* tersebut, yakni di desa dan kota. Lingkungan di desa masih sangat mungkin melahirkan *paraban* dengan referen nama hewan atau kelainan fisik tertentu. Berbeda dengan di kota yang masyarakatnya mulai menyadari adanya perubahan ukuran kesopanan. Apalagi saat ini sedang gencar-gencarnya disuarakan tentang larangan untuk *body shaming*. Nama *paraban* dengan referen ciri fisik atau bahkan kelainan fisik kini mulai dihindari oleh orang-orang yang mulai menyadari hal tersebut. Hal ini berkaitan pula dengan komponen *scene* yang memungkinkan seseorang memiliki perubahan *paraban* berdasarkan lingkungan di sekitarnya.

Tidak semua masyarakat di Kabupaten Purbalingga memiliki *paraban*. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh usia, profesi, tingkat pendidikan, hingga agama. Beberapa kelompok menganggap bahwa pemberian nama kepada seseorang merupakan hal yang tidak boleh sembarangan dilakukan apalagi hingga memberi nama dengan konotasi negatif. Dalam pergaulan sehari-hari, nama *paraban* sebagian besar hanya digunakan oleh masyarakat kalangan menengah ke bawah dengan rentang usia 16—40 tahun. Selebihnya, karena faktor kesopanan, lebih memilih menyapa dengan sapaan lain yang dianggap lebih sopan.

*Ends* merupakan komponen yang melibatkan banyak pihak, meliputi, pemberi *paraban*, yang diberi *paraban*, dan orang yang mendengar *paraban*. Pemberi *paraban* merasa bahwa dengan penggunaan *paraban*, seseorang dapat diidentifikasi dan dapat mencairkan suasana.

Dalam hal ini, pemberi *paraban* bertujuan menghilangkan jarak dengan orang lain agar semakin akrab. Akan tetapi, hal tersebut tidak serta merta dapat diterima oleh orang yang diberi *paraban*. Jika *paraban* tersebut cenderung negatif, beberapa akan merespons dengan marah atau menunjukkan ketidaksukaannya, tetapi ada pula yang dengan senang hati menerima *paraban* tersebut. Di sisi lain ada pihak yang berperan hanya sebagai pendengar. Pada saat pendengar mendengar sebuah *paraban* dilontarkan kepada seseorang, kemungkinan ia akan memiliki dua pandangan yang berbeda. Pandangan tersebut ialah pandangan positif dan negatif. Pandangan dan sikap yang mungkin muncul berbeda bergantung latar belakang kedekatan dan faktor lainnya.

Pengucapan *paraban* dapat dilakukan untuk berbagai tujuan. Misalnya, *paraban* digunakan untuk mengumpat jika diikuti dengan ekspresi marah, atau digunakan sebagai bentuk keakraban jika diucapkan oleh dua pihak yang saling memiliki kesepahaman tentang hal tersebut. Keadaan ini dalam komponen tutur disebut sebagai *act sequence*. Pengucapan *paraban* untuk tujuan tertentu sehingga diikuti dengan nada tertentu juga termasuk hal yang perlu diperhatikan. Selain nada, *key* dalam komponen tutur penggunaan *paraban* juga dapat dilihat dari kalimat yang diikuti atau yang mengikutinya. Kadang kala, terdapat *paraban* yang merujuk pada kelaianan ciri fisik yang berkonotasi negatif, nada, cara, dan ragam bahasa berperan penting sehingga *paraban* yang digunakan sesuai dengan konteks.

Selain nada, unsur *instrumentalities* berupa bentuk bahasa juga berkaitan dengan motivasi pemberian *paraban*. Ragam bahasa yang digunakan dalam *paraban* ialah bahasa nonformal dan tidak baku. Biasanya *paraban* banyak pula memanfaatkan bentuk-bentuk slang dalam bahasa tertentu. Unsur *norm* merupakan unsur yang erat kaitannya dengan *paraban*. Jika diperhatikan, banyak *paraban* yang tidak memperhatikan unsur kesopanan dan norma yang berlaku. Penggunaan istilah yang berkonotasi negatif merupakan salah satu contoh yang dapat dilihat. Akan tetapi, penggunaan istilah tersebut dapat diterima oleh suatu kelompok masyarakat tertentu. Hal tersebut disebabkan ukuran kesopanan dan melanggar atau tidaknya suatu hal terhadap norma yang berlaku sangatlah relatif. Oleh karena itu, *paraban* menjadi khas bagi suatu daerah tertentu, karena mungkin saja suatu istilah dianggap tidak pantas untuk menyapa seseorang di suatu daerah, tetapi tidak dengan di daerah lain. *Genre* yang dipilih oleh masyarakat Jawa di Kabupaten Purbalingga dalam pemberian *paraban* banyak memperhatikan unsur budaya. Hal tersebut dapat dilihat beberapa istilah yang kemungkinan jarang ditemui di daerah lain, seperti *nyanteng*, *plengor*, *bundis*, dan beberapa *paraban* dengan kaidah pemendekan nama.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nama-nama *paraban* di Kabupaten Purbalingga diklasifikasikan berdasarkan referen yang dituju berupa sifat, ciri fisik, nama hewan dan bagian tubuh hewan, nama benda, sapaan atau gelar, karakter kartun atau film, kelompok masyarakat atau etnis tertentu, pembalikan nama diri, pemendekan nama diri, dan nama tokoh. Adapun motivasi pemberian nama *paraban* antara lain, tempat, pemilik *paraban*, pemberi *paraban*, orang yang mendengar *paraban*, usia, profesi, latar belakang pendidikan, status sosial, dan norma.

Pemberian *paraban* bersifat sangat subjektif dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang. *Paraban* dapat menjadi instrumen pengakrab dalam sebuah hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain. Akan tetapi, hal tersebut perlu diperhatikan catatan berbagai faktor yang melingkupi. Di sisi lain, *paraban* dapat dijadikan sebagai ekspresi ungkapan kemarahan kepada seseorang juga. Oleh karena itu, *paraban* memiliki dua sisi yang berlawanan. Seiring dengan perkembangan zaman, eksistensi *paraban* dalam masyarakat tidak dapat ditebak. Apalagi, saat ini tengah gempar dikampanyekan untuk tidak memberikan ujaran kebencian. Selain itu, ada juga sekelompok masyarakat yang meyakini bahwa nama ialah doa sehingga menghindari pemberian *paraban* yang seringkali dikenal dengan konotasi negatifnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariati, Diani. 2011. *Paraban Menurut Etnik Jawa: Kajian Sosiosemantik*. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya UGM. Yogyakarta: Tidak diterbitkan
- Huford, James. R. 1984. *Semantics: A Coursebook*. Cambridge: Cambridge University Press
- Hymes, D. 1971. *Sociolinguistics and the ethnography of speaking*. London: Routledge
- Kesuma, Tri Mastoyo Jati. 2007. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Carasvatibooks
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Great Britain: The Pitman Press, Bath.
- Saussure, Ferdinand de. 1983. *Course in General Linguistics*. (Eds) Charles Bally & Albert Sechehaye. Trans. Wade Baskin, subsequently edited by Perry Meisel & Haun Saussy. NY: Columbia University Press
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Uhlenbeck, E. M. 1982. *Kajian Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Djambatan.